

# Analisis Penggunaan QRIS dan Dampaknya terhadap Perubahan Omzet UMKM di Kawasan Bekas Terminal Sukabumi

Reynold Gustaf<sup>1</sup>, Shaqilla Citra Permanasary<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Sukabumi  
Jl. Babakan Sirna No. 2 Sukabumi, Jawa Barat

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Sukabumi  
Jl. Babakan Sirna No. 2 Sukabumi, Jawa Barat  
[reynoldgustav@polteksmi.ac.id](mailto:reynoldgustav@polteksmi.ac.id)

---

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM, namun belum seluruhnya merasakan perubahan omzet secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan penggunaan QRIS serta hubungannya dengan perubahan omzet pada pelaku UMKM di Kawasan Bekas Terminal Lama Sukabumi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) yang mencakup persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, serta sikap dan minat terhadap penggunaan QRIS. Dari total 103 UMKM, sebanyak 64 responden dipilih sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–5 dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan QRIS berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persepsi sebesar 4,62. Persepsi kemudahan dan kegunaan memperoleh nilai rata-rata 4,65, sedangkan sikap dan minat pengguna memperoleh 4,56. Dari sisi kinerja usaha, tercatat 68,75% responden mengalami peningkatan omzet sebesar 10–30%, 25% mengalami kenaikan di bawah 10%, dan tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan omzet. Tingkat adopsi QRIS mencapai 77,67%, dengan frekuensi penggunaan harian sebesar 93,75%. Temuan ini menunjukkan bahwa QRIS memberikan dampak positif terhadap peningkatan omzet UMKM melalui kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan. Penelitian merekomendasikan peningkatan sosialisasi dan penguatan kualitas layanan agar pemanfaatan QRIS dapat berlangsung lebih optimal.

**Kata kunci:** QRIS; UMKM; Technology Acceptance Model (TAM)

## Abstract

*This study is motivated by the growing adoption of QRIS among UMKM, although not all business owners consistently experience changes in turnover. This research aims to analyze the level of QRIS acceptance and its relationship to turnover changes among UMKM in the Bekas Terminal Lama Sukabumi kawasan. A descriptive quantitative method was employed using the Technology Acceptance Model (TAM), which includes perceived ease of use, perceived usefulness, as well as attitudes and intentions toward QRIS usage. Out of 103 UMKM, a total of 64 respondents were selected as the sample. Data were collected using a 1–5 Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively. The findings indicate a very high level of QRIS acceptance, with an average perception score of 4.62. Perceived ease of use and perceived usefulness scored an average of 4.65, while attitudes and usage intentions scored 4.56. In terms of business performance, 68.75% of respondents reported an increase in turnover of 10–30%, 25% experienced an increase of less than 10%, and none reported a decline. QRIS adoption reached 77.67%, with daily usage reported by 93.75% of users. These results show that QRIS positively contributes to UMKM turnover growth through ease of use and perceived benefits. The study recommends enhanced outreach and improved service quality to optimize QRIS utilization.*

**Key word:** QRIS; UMKM; Technology Acceptance Model (TAM)

---

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan pembayaran digital di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan telah mengubah pola transaksi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Seiring meningkatnya kebutuhan akan layanan pembayaran yang cepat dan mudah, berbagai instrumen digital seperti kartu debit, mobile banking, e-wallet, hingga QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) terus mengalami peningkatan adopsi. Data Kementerian PANRB mencatat bahwa per Juli 2024 transaksi QRIS tumbuh sebesar 226,54% secara year-on-year, dengan total pengguna mencapai 50,50 juta dan jumlah *merchant* 32,71 juta. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan GoodStats (2024) yang menunjukkan bahwa 38% Gen Z dan 25% Milenial menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran utama, dengan alasan dominan berupa kemudahan penggunaan (63%), preferensi transaksi non-tunai (57%), kecepatan transaksi (40%), promosi eksklusif (37%), serta ketersediaan luas di berbagai tempat (23%).

Meluasnya penggunaan QRIS tersebut menciptakan peluang besar bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi risiko pengelolaan uang tunai, dan memperbaiki pencatatan keuangan. Namun, di balik pertumbuhan tersebut masih terdapat berbagai permasalahan seperti potensi penyalahgunaan QRIS melalui QRIS palsu (*sticker swapping*), bukti transfer palsu, hingga *phishing*, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian mengenai bagaimana penggunaan QRIS diterima oleh pelaku UMKM serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan omzet, khususnya pada sentra kuliner di kawasan “Bekas Terminal Lama Sukabumi” yang kini berkembang pesat sebagai pusat ekonomi baru.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap kinerja usaha, khususnya pada sektor UMKM. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2022) menemukan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Temuan serupa disampaikan oleh Utami (2023) yang menunjukkan bahwa adopsi QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan memperbaiki pencatatan keuangan UMKM. Selain itu, studi oleh Hidayat dan Ramdhani (2023) mengungkap bahwa penggunaan QRIS berkontribusi langsung pada peningkatan omzet,

terutama pada UMKM kuliner yang memiliki volume transaksi harian tinggi. Lebih lanjut, Wijaya et al. (2024) menyoroti bahwa faktor kepercayaan dan keamanan transaksi menjadi penentu penting dalam keberlanjutan penggunaan QRIS, mengingat maraknya kasus penyalahgunaan QRIS melalui *sticker swapping* ataupun penipuan bermodus donasi palsu.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan manfaat ekonomi dan operasional bagi UMKM, masih terdapat keterbatasan terkait konteks penelitian yang sebagian besar dilakukan pada UMKM di pusat kota atau kawasan komersial formal. Dengan demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai penerimaan dan dampak penggunaan QRIS pada UMKM yang berkembang secara organik di kawasan semi-informal seperti kawasan “Bekas Terminal Lama Sukabumi” yang kini bertransformasi menjadi sentra kuliner terorganisir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan penggunaan QRIS dan dampaknya terhadap perubahan omzet pada pelaku UMKM di kawasan Bekas Terminal Lama Sukabumi. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada UMKM di kawasan pusat kota, sentra komersial formal, atau *merchant* yang telah lama terintegrasi dengan sistem pembayaran digital, penelitian ini mengkaji konteks UMKM yang berkembang secara organik pasca-penataan kawasan dan baru memasuki fase adaptasi terhadap layanan digital. Hal ini menjadi penting karena karakteristik UMKM di lokasi tersebut berbeda dari UMKM pada studi sebelumnya—baik dari sisi kesiapan digital, intensitas transaksi, maupun persepsi terhadap risiko keamanan.

Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana penerimaan QRIS (berdasarkan indikator TAM) berhubungan langsung dengan perubahan omzet pada UMKM di kawasan kuliner semi-informal yang kini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk memahami efektivitas implementasi QRIS pada wilayah yang sedang berkembang, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyedia layanan pembayaran, maupun pelaku UMKM dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembayaran digital secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis penggunaan QRIS dan pengaruhnya terhadap perubahan omset UMKM di kawasan Bekas Terminal Lama Kota Sukabumi. Populasi penelitian mencakup 103 pelaku UMKM, dan sebanyak 64 responden ditetapkan sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria aktivitas usaha dan penggunaan QRIS.

Data diperoleh melalui kuesioner tertutup dan wawancara singkat kepada pelaku usaha. Instrumen kuesioner dikembangkan berdasarkan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), yang meliputi variabel *persepsi kemudahan penggunaan*, *persepsi kegunaan*, serta *sikap dan minat penggunaan QRIS*. Setiap variabel diukur dengan skala Likert lima poin dan diuji menggunakan analisis validitas Pearson Product Moment serta reliabilitas Cronbach's Alpha, dengan hasil seluruh item dinyatakan valid dan reliabel ( $\alpha > 0,70$ ).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan SPSS untuk menggambarkan persepsi dan tingkat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM serta kaitannya dengan perubahan omset usaha tanpa pengujian hubungan kausal.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di kawasan Bekas Terminal Lama Sukabumi telah diterima dengan sangat baik dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efisiensi transaksi serta perubahan omset. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa seluruh pelaku UMKM yang menjadi responden telah menyediakan QR Code sebagai metode pembayaran utama dan menempatkannya pada posisi yang mudah dijangkau pelanggan. Hal ini sejalan dengan temuan Setyowati (2023) yang menjelaskan bahwa visualisasi QR Code yang strategis meningkatkan efektivitas transaksi nontunai pada usaha kecil. Kemudahan penggunaan QRIS yang tidak memerlukan alat tambahan seperti mesin EDC juga merupakan faktor penting yang mendorong adopsi, sebagaimana dinyatakan Bank Indonesia (2022) bahwa QRIS dirancang untuk memperluas akses pembayaran digital secara inklusif, khususnya bagi UMKM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 64 responden, analisis deskriptif terhadap tiga indikator

utama *Technology Acceptance Model* (TAM) ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Indikator TAM pada Pelaku UMKM

Indikator TAM	Rata-rata	Kategori
<i>Perceived Ease of Use (Kemudahan)</i>	4,65	Sangat Setuju
<i>Perceived Usefulness (Kegunaan)</i>	4,65	Sangat Setuju
<i>Attitude &amp; Behavioral Intention (Sikap)</i>	4,56	Sangat Setuju
<b>Rata-rata keseluruhan</b>	<b>4,62</b>	<b>Sangat Setuju</b>

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa ketiga indikator utama menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi. Nilai rata-rata *Perceived Ease of Use* sebesar 4,65 mengindikasikan bahwa pelaku UMKM merasa QRIS sangat mudah digunakan, tidak membutuhkan pelatihan lanjutan, dan dapat dipahami dengan cepat. Temuan ini mendukung konsep Davis (1989) bahwa persepsi kemudahan merupakan determinan utama dalam adopsi teknologi baru.

Nilai *Perceived Usefulness* sebesar 4,65 menegaskan bahwa pelaku UMKM merasakan manfaat nyata dari QRIS, baik dari sisi kecepatan transaksi, peningkatan keakuratan pencatatan keuangan, maupun kemudahan pelanggan dalam melakukan pembayaran meskipun tidak membawa uang tunai. Hasil ini konsisten dengan studi Wibowo & Hartati (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan pembayaran digital dapat meningkatkan peluang penjualan karena pelanggan cenderung memilih transaksi nontunai.

Sementara itu, indikator *Attitude dan Behavioral Intention* memperoleh nilai 4,56, menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki sikap positif dan berniat untuk terus menggunakan QRIS. Meskipun masih terdapat kendala seperti ketergantungan pada stabilitas jaringan internet dan kekhawatiran terhadap potensi penipuan seperti *sticker swapping*, UMKM tetap menilai QRIS sebagai sistem pembayaran yang memberikan manfaat lebih besar dibandingkan risikonya. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo (2023), yang menekankan pentingnya

literasi keamanan digital dalam mitigasi risiko bagi UMKM pengguna QRIS.

Dari sisi performa usaha, penelitian ini juga menemukan bahwa 68,75% UMKM mengalami peningkatan omzet sebesar 10–30%, sementara 25% mengalami peningkatan di bawah 10%. Tidak ada responden yang mengalami penurunan omzet setelah menggunakan QRIS. Hal ini semakin memperkuat hubungan antara tingkat penerimaan teknologi dan peningkatan kinerja usaha sebagaimana juga disampaikan Rahmawati (2022) bahwa adopsi sistem pembayaran digital mendukung efisiensi dan transparansi keuangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap operasi dan omzet UMKM di kawasan Bekas Terminal Lama Sukabumi. Tingginya tingkat penerimaan teknologi, yang tercermin pada seluruh indikator TAM, membuktikan bahwa QRIS merupakan inovasi yang relevan, mudah digunakan, dan bermanfaat bagi pelaku UMKM. Selain itu, peningkatan omzet yang dialami oleh mayoritas pelaku UMKM menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran merupakan langkah strategis dalam memperkuat daya saing UMKM di kawasan kuliner yang sedang berkembang.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penggunaan QRIS dan perubahan omzet pada pelaku UMKM di Area Bekas Terminal Kota Sukabumi, sekaligus menilai bagaimana persepsi pelaku usaha—berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM)—berkaitan dengan peningkatan omzet yang terjadi setelah adopsi QRIS. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran yang dianggap mudah, praktis, dan bermanfaat dalam mempercepat transaksi; selain itu, sebagian besar responden melaporkan adanya kenaikan omzet setelah mengimplementasikan QRIS meskipun dalam besaran yang bervariasi. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pemetaan deskriptif penggunaan QRIS di kawasan non-sentral ekonomi kota yang sebelumnya belum banyak dikaji, sehingga memperkuat bukti mengenai peran pembayaran digital bagi UMKM skala kecil.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Sukabumi atas dukungan fasilitas

penelitian yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM di Kawasan Bekas Terminal Lama Sukabumi yang telah bersedia meluangkan waktu dan menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari sumber pihak ketiga.

#### REFERENSI

F. D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, Sep. 1989.

Bank Indonesia, "Laporan QRIS Nasional: Perkembangan dan Adopsi," Jakarta, 2022.

R. Setyowati, "Strategi visualisasi QR Code untuk efektivitas transaksi nontunai pada UMKM," *Jurnal Ekonomi Digital*, vol. 8, no. 2, pp. 112–125, Jun. 2023.

D. P. Sari dan A. Pratama, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat UMKM menggunakan QRIS," *Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 45–58, Mar. 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

A. Wijaya, B. Santoso, dan C. Permana, "Faktor kepercayaan dan keamanan dalam keberlanjutan penggunaan QRIS pada UMKM," *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, vol. 14, no. 1, pp. 67–79, Jan. 2024.

L. Utami, "Dampak adopsi QRIS terhadap efisiensi transaksi UMKM kuliner," *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 89–102, Ags. 2023.

Badan Pusat Statistik (BPS), "Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia," Jakarta, 2024.

V. Venkatesh dan F. D. Davis, "A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies," *Management Science*, vol. 46, no. 2, pp. 186–204, 2000.

Kusumawati dan Kartikasari, "Dampak sistem pembayaran digital QRIS terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner," *Jurnal Keuangan UMKM*, vol. 3, no. 1, pp. 78–95, 2025.

I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2016.